

**“TEKNIK REFRAMING DALAM KOMUNIKASI INKLUSI SEBAGAI
UPAYA PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL”
(STUDI KASUS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL UPTD DINAS
SOSIAL KAMPUNG ANAK NEGERI SURABAYA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)



Oleh:

**Amalia Alvi
B53213046**

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FOTO COPY DIGITAL
CAMBOJA
JL. PABLOK KULIT NO 20
SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

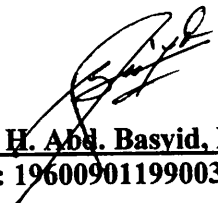
Nama : Amalia Alvi
Nim : B53213046
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul : Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai
Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi
Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual Di UPTD Kampung
Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya)

Skrripsi ini Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Untuk Diujikan

Surabaya, 10 Januari 2017

Telah Ditujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. H. Abd. Basvid, MM
NIP: 196009011990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Amalia Alvi dipertahankan di depan penguji skripsi

Surabaya, 19 Januari 2017

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

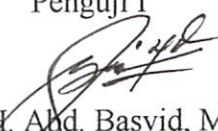
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi



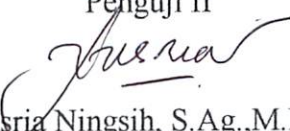
Dekan,


Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

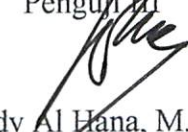
Penguji I


Drs. H. Abd. Basyid, MM
NIP. 196009011990031002

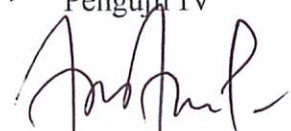
Penguji II


Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III


Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji IV


Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amalia Alvi

NIM : B53213046

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat : Jl. H. Noloyudho No. 08 RT.02 RW.01 Desa Sumberrejo
Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 10 Januari 2017

Yang menyatakan,


Amalia Alvi
B53213046

ABSTRAKSI

Amalia Alvi (B53213046), Komunikasi Inklusi Framing Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya)

Korban kekerasan seksual sangat marak belakangan ini, tak sedikit anak-anak dibawah umur yang menjadi korbannya, masa depan anakpun terancam hancur jika penanganan tak segera dilakukan, dalam hal ini peneliti akan membuat sebuah karya ilmiah yang fokus penelitiannya adalah mengenai: (1) Dampak kekerasan seksual yang dialami anak binaan UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya. (2) proses konseling dengan menggunakan teknik Reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan anak korban kekerasan seksual di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, (3) Bagaimana hasil akhir konseling dengan menggunakan teknik Reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan anak korban kekerasan seksual di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian menggunakan metode deskriptif komparatif. Dalam menganalisa dampak dari kekerasan seksual yang dialami tersebut data yang dihasilkan disajikan pada analisa data dan bab penyajian data. Hasil analisis menyimpulkan bahwa klien mengalami trauma dan ketakutan yang mendalam sehingga memengaruhinya dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman-teman dan lingkungannya. Dalam proses konseling dengan menggunakan teknik refreming konselor memberikan gambaran serta sudut pandang baru untuk memperluas cakrawala berpikir dan berpandangan bagi klien sehingga klien bisa mengatasi ketakutannya. Hasil akhir dari proses konseling dengan menggunakan teknik Reframing dalam penelitian ini dikatakan tidak berhasil dengan persentase 30%. yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan kecil pada beberapa sikap dan pengontrolan emosional negatif dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Kata kunci: *Kekerasan Seksual, Reframing*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

PENGESAHAN iii

MOTTO..... iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI ix

BAGIAN INTI

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian..... 5

D. Manfaat Penelitian..... 5

E. Definisi Konsep..... 6

F. Metode Penelitian..... 8

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian..... 8

2. Sasaran Dan Lokasi Penelitian..... 9

3. Tahap-Tahap Penelitian..... 9

4. Jenis Dan Sumber Data 12

5. Teknik Pengumpulan Data 14

a) Observasi 15

b) Wawancara 16

c) Dokumentasi..... 19

6. Teknik Analisis Data 16

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 17

G. Sistematika Pembahasan 18

H. Pedoman wawancara 18

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA 21

A. Kajian Teoritik 21

1. Teknik Reframing 21

a. Pengertian Teknik Reframing	21
b. Jenis-Jenis Reframing	23
c. Tahap-Tahap Reframing	24
d. Tujuan Reframing	25
2. Komunikasi Inklusi	31
a. Pengertian Komunikasi Inklusi	31
b. Klasifikasi Inklusi	26
3. Anak Korban Kekerasan Seksual	38
a. Pengertian Anak Korban kekerasan Seksual.....	38
b. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak	41
c. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak	44
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	45
 BAB III : PENYAJIAN DATA PENELITIAN TEKNIK REFRAMING DALAM KOMUNIKASI INKLUSI SEBAGAI UPAYA DALAM MENANGANI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	46
1. Deskripsi Lokasi	46
b. Letak Geografis	46
c. Jumlah Anggota	46
d. Struktur Kelembagaan	50
e. Visi dan Misi Lembaga.....	51
f. Program Layanan Lembaga	51
g. Keadaan Sosial Lembaga.....	53
1. Keagamaan.....	53
2. Potensi Sumber Daya Manusia	53
3. Kualitas Pendidikan	54
4. Kebudayaan	54
2. Deskripsi Konselor	55
3. Deskripsi Klien	55
1) Data Klien	55
2) latar belakang keluarga	56
3) latar belakang pendidikan	57
4) latar belakang ekonomi	57
5) latar belakang keadaann lingkungan.....	58
6) kepribadian klien.....	59
4. Deskripsi Masalah.....	59
 B. Deskripsi Proses Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya)	
62	
1. Identifikasi Masalah	63
2. Diagnosis	66
3. Prognosis	68
4. Treatmen atau Terapi	69

C. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya) 72

BAB IV : ANALISIS DATA..... 74

A. Proses Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual 74

1. Identifikasi Masalah 75

2. Diagnosis 76

3. Prognosis..... 76

4. Treatmen atau Terapi 76

5. Follow Up 77

B. Hasil Dari Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual..... 80

BAB V : PENUTUP..... 86

A. Kesimpulan 86

B. Saran 87

a. Bagi Klien 87

b. Bagi Pembina atau Pendidik 88

c. Bagi Konselor 88

d. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam 89

DAFTAR PUSTAKA 90

LAMPIRAN 92

A. Verbatim 93

B. Biodata Peneliti..... 104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur di Indonesia akhir-akhir ini sangat marak didengar dari berbagai media, baik media cetak, maupun media elektronik seperti televisi, dan internet. Bahkan, beberapa kasus kekerasan seksual tersebut disertai dengan tindak pembunuhan terhadap korban. Direktur Jenderal (Dirjen) Hak Asasi Manusia (HAM) Mualimin Abdi dalam membacakan sambutan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menkumham) berkata bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia dikategorikan dalam kondisi ‘darurat’, dan masuk kategori kekerasan luar biasa, karena mengancam dan membahayakan jiwa anak, serta masa depan bangsa. Menurut data yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak anak itu, merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Data dan korban kekerasan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan. Pada 2010, ada 2.046 kasus, diantaranya 42% kekerasan seksual. Pada 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kekerasan seksual), dan 2012 ada 2.637 kasus (62% kekerasan seksual). Pada 2013, terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, dengan kekerasan seksual sebesar 62%. Sedangkan pada 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga menemukan banyak aduan kekerasan pada anak pada tahun 2010. Dari 171 kasus pengaduan yang masuk, sebanyak 67,8 persen terkait dengan kasus kekerasan. Dan dari kasus kekerasan tersebut yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual yaitu sebesar 45,7 persen (53 kasus). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat, jenis kekerasan anak tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindak sodomi terhadap anak. Tahun 2007, jumlah kasus sodomi anak, tertinggi di antara jumlah kasus kekerasan anak lainnya. Dari 1.992 kasus kekerasan anak yang masuk ke Komnas Anak tahun itu, sebanyak 1.160 kasus atau 61,8 persen, adalah kasus sodomi anak. Dari tahun 2007 sampai akhir Maret 2008, jumlah kasus sodomi anak sendiri sudah naik sebesar 50 persen. Pada tahun 2009 lalu ada 1998 kekerasan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2335 kekerasan dan sampai pada bulan maret 2011 paling tidak dari pantauan Komisi Nasional Perlindungan Anak ada 156 kekerasan seksual khususnya sodomi pada anak.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kekerasan terhadap anak tidak hanya meninggalkan luka secara fisik, lebih dari itu, kekerasan ini akan memberikan efek buruk pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologi korban kekerasan. Bahkan, tidak jarang korban mengalami gangguan psikologis di masa yang akan datang. Lebih dari itu, apabila korban tidak mendapatkan penanganan dengan baik, kemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sarat berbagai gangguan emosional seperti depresi hingga gangguan mental serius. Status “darurat perlindungan anak” yang disandang sejak

¹ Robertus Bilaminus, “LPSK: Kasus Kekerasan Seksual terhadap anak”, Kompas (online), Diakses tanggal 22 Juni 2016

tahun 2014 ternyata tidak membuat situasi perlindungan anak di 2015 dan 2016 menjadi lebih baik.²

Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Pelecehan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang dan munculnya perilaku menyimpang pada diri korban.³

Kekerasan seksual yang menyerang tidak memandang siapa dan seperti apa diri korban tersebut, namun dampak psikologisnya selalu mengiringi hingga korban dewasa nanti.⁴ Terdapat beberapa kasus mengenai korban kekerasan seksual yang memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah fisik. Ketidaksempurnaan fisik tidak menghalangi pelaku untuk berbuat tidak senonoh terhadap korban, bahkan keterbatasan itulah yang justru dimanfaatkan oleh pelaku sebagai upaya pencabulan terhadap korban. Karena pelaku merasa korban tidak mampu untuk melawan dan bereaksi terhadap perbuatan cabulnya. Keterbatasan fisik yang dimaksud ialah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas

² Mei Leandha, "Kasus kekerasan seksual pada anak Indonesia", Kompas (online), Diakses tanggal 22 Oktober 2016

³ Adi Suharto, "*Kekerasan Terhadap Anak*", (Bandung: Nuansa Cendekia) hal. 35

⁴ Yanzi, Mark. *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2009

atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan.

Kasus tersebut juga menimpa salah satu dari anak didik di UPTD binaan Dinas Sosial kota Surabaya, Anak tersebut mengalami kekerasan seksual lebih dari 1,5 tahun yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, baik oleh lingkungan masyarakatnya maupun oleh lingkungan keluarganya. Selama mengalami perlakuan tersebut, korban mengalami tekanan batin karena belum memahami makna kejadian yang sebenarnya. Korban merupakan anak dengan keterbatasan pendengaran dan bicara yang dengan itu menyebabkan korban sulit untuk mengungkapkan perasaannya pada saat itu.

Latar belakang kehidupan korban juga tidak mendukung untuk melakukan perlindungan yang maksimal terhadapnya ditambah lagi lingkungan yang padat penduduk dan mayoritas merupakan masyarakat yang berpendidikan rendah bahkan mengabaikannya. Masyarakat di sekitar tempat tinggal korbanpun banyak yang telah mengetahui kejadian tersebut namun tak ada satupun yang mau menindak lanjutinya. Korban merupakan anak pertama dari empat bersaudara, Hobinya yang senang bermain ketika malam hari mengantarkan dia pada kekerasan seksual yang selama ini dialaminya. Kejadian yang berturut-turut dan berselang lama ini menyisahkan dampak negatif yang kini menguasai emosionalnya dan hal itu menyebabkan korban dijauhi oleh orang-orang sekitarnya.

Keterbatasan fisik korban juga menjadi salah satu penyebab susahnyanya berkomunikasi dengan orang lain, akibatnya banyak pihak yang semakin acuh dalam permasalahan ini. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk

mendalami permasalahan yang berkaitan dengan korban kekerasan seksual tersebut. Pada penelitian ini untuk lebih mempermudah dalam proses penelitian, peneliti mengangkat judul ***“Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Framing Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual” (Studi Kasus Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya)***⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan dampak psikologis anak korban kekerasan seksual?
2. Bagaimana hasil akhir teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan dampak psikologis anak korban kekerasan seksual?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang krusial untuk diketahui, yaitu:

1. Memperdalam komunikasi dengan menggunakan bahasa inklusi sebagai media penanganan korban kekerasan seksual.
2. Mengetahui dampak psikologis dan permasalahan anak korban kekerasan seksual

⁵ Hasil observasi dengan Pak Pupung, Salah Satu Pembina di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, pada tanggal 05 Oktober 2016

3. Mengetahui efektifitas teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan anak korban kekerasan seksual.

D. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya khazanah keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian (referensi) terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan dampak kekerasan seksual yang terjadi pada anak dan terkait dengan penanganannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu media yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penanganan dampak psikologis terhadap anak korban kekerasan seksual.

- b. Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai instrument dalam menangani dampak psikologis yang membekas terhadap anak korban kekerasan seksual.

c. Bagi mahasiswa umum

Penelitian ini bisa dijadikan contoh konkret pengaplikasian konseling dengan menggunakan pendekatan komunikasi inklusi sebagai penanganan dampak psikologis anak korban kekerasan seksual.

E. Definisi Konsep

1. Teknik Reframing

Reframing adalah teknik yang bertujuan untuk mereorganisir *content* emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi.

Teknik Reframing yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan teknik yang bertujuan untuk mengubah sudut pandang klien mengenai lingkungannya dengan mereorganisir emosi negatifnya dan mengubahnya menjadi positif.⁶

2. Komunikasi Inklusi

Komunikasi inklusi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa tertentu yang dipahami oleh klien.

Komunikasi inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan Proses penyampaian ide atau pesan dari konselor kepada klien dengan menggunakan bahasa tertentu yang dipahami oleh klien dalam hal ini dikarenakan klien adalah seorang dengan keterbatasan fisik bisu dan tuli maka,

⁶ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 99

proses penyampaian ide atau pesan dengan menggunakan bahasa isyarat dengan menggunakan jari dan pola mulut.

3. Anak korban kekerasan seksual

Anak korban kekerasan seksual adalah anak yang telah mengalami perbuatan yang dapat menyebabkan kehilangan hal-hal yang paling mendalam dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat sakit pada kehidupan anak di kemudian hari.

Anak korban kekerasan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang telah mengalami perbuatan yang menyebabkan kehilangan hal-hal yang paling mendalam dalam kehidupannya, dan menyebabkan dampak psikologis yang terbawa seiring tumbuh kembang anak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan definisi diatas, yang dimaksud penulis adalah kekerasan

anak secara seksual, dimana anak mengalami pra-kontak maupun kontak seksual dengan orang yang lebih dewasa di luar kendalinya dan menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendalam dalam kehidupannya dan berakibat jangka panjang dalam kehidupannya.

a. Pendekatan

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif. Yang mana pendekatan kualitatif merupakan suatu proses unruk menemukan pengetahuan dengan lebih mengedepankan orang atau manusia sebagai objeknya, disini peneliti merupakan pihak kunci. Untuk

memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap keadaan yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.

b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitiannya, penulis akan menggunakan jenis penelitian Study Kasus, penelitian study kasus merupakan penelitian dengan pengujian secara rinci terhadap satu latar belakang atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Pendekatan study kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

a. Sasaran

Pada penelitian ini penulis menggunakan anak didik dari Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial “Kampung Anak Negeri” sebagai objeknya karena penulis ingin memfokuskan pada peristiwa dan kondisi yang telah dialami oleh objek berdasarkan pada pendekatan dan jenis penelitian yang diangkat.

b. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian, penulis akan mengadakan penelitian di Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial “Kampung Anak Negeri” selaku tempat tinggal dari objek penelitian. Dan selain di Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial “Kampung Anak Negeri”, peneliti juga akan melakukan penelitian di tempat tinggal sebelumnya, yakni di tempat tinggal Objek di

daerah Pasar Gembong, guna memperoleh keabsahan dan keakuratan data yang dicari.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan melewati beberapa tahapan penelitian, diantaranya:

a. Persiapan

1) Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang dampaknya terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian, dalam hal ini yang akan diteliti oleh penulis adalah tingkah laku sebagai gambaran kepribadian dari diri objek penelitian. Tingkah laku dan kepribadian tersebut merupakan dampak dari suatu peristiwa yang telah terjadi pada saat tertentu terhadap objek penelitian.

2) Memilih lokasi penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian di tempat tinggal dan tempat yang terkait dengan objek penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian di “UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya” sekaligus tempat-tempat terkait sebelum atau sesudah peristiwa terjadi. Seperti Rumah tempat tinggal dan Lingkungan sekitarnya.

3) Mengurus Perizinan

Sesuai dengan permasalahan dan objek yang ditentukan, penulis memilih untuk melakukan penelitian yang salah satunya adalah di “UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya” dengan akses administratif melalui Fakultas sebagai media dalam pelaksanaan perizinan penelitian di dalamnya.

4) Melakukan pendekatan

Langkah berikutnya adalah melakukan pendekatan terhadap objek penelitian, sebagai langkah permulaan dalam membangun, sehingga dengan pendekatan yang kita lakukan akan memudahkan kita untuk mendapatkan data yang kita inginkan.

5) Mengorek informasi

Dalam tahapan ini ada dua informasi yang dimaksudkan, yaitu:

a) Informasi terkait kelembagaan

Informasi kelembagaan yang dimaksud adalah informasi yang berasal dari “UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya” yang terkait dengan data dan informasi mengenai objek penelitian.

b) Informasi objek penelitian

Yang dimaksud dengan informasi mengenai objek penelitian adalah informasi yang berkaitan dengan peristiwa yang telah dialami dan dampak yang berpengaruh sampai saat ini melalui pendekatan dan komunikasi.

c) Melakukan *assesment*

Setelah melakukan pendekatan dan memperoleh informasi yang tidak diragukan lagi validitasnya, maka tahapan selanjutnya bagi penulis adalah melakukan assesmen kepada objek penelitian, sebagai tindak lanjut dari tahapan penelitian, untuk mengetahui objektivitas teori terhadap permasalahan yang diangkat.

d) Menganalisa hasil

Setelah mengetahui informasi dan melakukan assesment, penulis kemudian melakukan analisa untuk mengetahui hasil dari assesment yang diberikan.

e) Menyajikan data

Setelah melakukan assesmen dan mengetahui hasil, tahapan terakhir adalah menyajikan data sebagai hasil terakhir dari penelitian yang telah dilakukan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif, dimana data kualitatif merupakan data yang tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata dan kategori-kategori.

Adapun jenis data penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yakni; data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Dalam hal ini, diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah yang dihadapi anak, pelaksanaan hasil akhir penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, Adapun data sekunder penulis memperolehnya dan mengumpulkannya dari beberapa sumber yang ada, yang diperoleh dari keadaan lingkungan anak, perilaku keseharian anak, dan wawancara untuk mengetahui lebih jelas permasalahannya.

b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis, tindakan maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian ini, yaitu obyek penelitian (anak korban kekerasan seksual), penulis dan informan.

Dari keterangan diatas maka peneliti membagi sumber data pada penelitian ini menjadi dua, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data inti yang diberikan oleh orang-orang yang menjadi subyek penelitian, yaitu penulis sebagai orang yang meneliti dan anak korban kekerasan seksual sebagai orang yang

diteliti. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai konselor dan anak sebagai Klien.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari informan, yang bisa berasal dari orang tua anak, saudara kandung anak, ataupun tetangga terdekatnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari pak pupung selaku bapak asuh anak ketika di lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, Adapun teknik pengumpulan data meliputi;

a. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah teknik

pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki.

Observasi Partisipatif merupakan kegiatan pengamatan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi terhadap objek yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dengan ikut

terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di dalamnya guna mengetahui secara pasti apa saja yang dikerjakan dan dirasakan oleh objek penelitian.

Adapun observasi partisipatif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Observasi Partisipatif Pasif*, yakni penulis datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat aktif di dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa objek yang dijadikan sebagai fokus dalam observasi penelitian ini meliputi;

- 1) *Space*; ruang dalam aspek fisiknya
- 2) *Actor*; semua orang yang terlibat dalam situasi Sosial
- 3) *Activity*; seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian
- 4) *Object*; benda-benda yang terdapat di tempat tersebut
- 5) *Act*; perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu
- 6) *Event*; rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang yang berhubungan dengan obyek penelitian
- 7) *Time*; urutan kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian
- 8) *Feeling*; perasaan dan emosi yang dirasakan oleh objek penelitian

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, dengan wawancara diharapkan penulis mampu

menggali informasi yang sebelumnya tidak diketahui dan menjadi kelengkapan atas data yang diperlukan.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah *Wawancara Tak Berstruktur*, dimana dalam proses wawancara penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang.

Alasan utama penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah karena hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika dilengkapi dengan dokumentasi terhadap peristiwa atau suasana terkait.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya komunikasi inklusi Framing dalam mengembalikan anak korban kekerasan seksual kembali kepada kepribadian yang semestinya.

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat study kasus, untuk itu analisa data yang digunakan adalah teknik analisis *Deskriptif Komparatif* yaitu setelah data

terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisis dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

- a. Teknik analisis data dengan membandingkan proses komunikasi inklusi framing secara teoritik dan komunikasi inklusi framing di lapangan.
- b. Teknik analisis data dalam melihat hasil penelitian dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan komunikasi inklusi framing untuk menangani anak korban kekerasan seksual. Apakah terdapat perbedaan kondisi, sikap dan kepribadian antara sebelum dan sesudah melakukan komunikasi inklusi Framing.

7. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh keabsahan data, agar ditemukan interpretasi yang valid, maka perlu diteliti kredibilitasnya melalui beberapa tahap, yakni;

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti penulis harus kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif yang dimaksud merupakan kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.

8. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan turut serta ditulis dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah pembaca agar lebih mengerti dan memahami tentang gambaran penulisan proposal penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Bab I	:	Adalah Pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui masalah apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian itu dilakukan. Muatan bab ini adalah latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat penelitian dan definisi Konsep, Metode Penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data) serta sistematika pembahasan.
Bab II	:	Adalah Tinjauan Pustaka, bab tersebut berisi serangkaian sub bab bahasan tentang kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.
Bab III	:	Bab ini berisi Penyajian data, bab tersebut berisi serangkaian sub bab pembahasan tentang Deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.
Bab IV	:	Bab ini berisi Analisis Data
Bab V	:	Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran

9. Pedoman Wawancara

Narasumber :

Hari/tanggal :

Tempat :

Pertanyaan :

a. Data Sekunder

1. Apa yang anda ketahui tentang objek?
2. Apa yang menyebabkan objek menjaga jarak dari teman-temannya?
3. Apa faktor yang menyebabkan objek mempunyai kepribadian yang berbeda dengan teman-temannya?
4. Apa saja peristiwa yang telah dialami oleh objek sebagai penyebab kepribadiannya seperti sekarang ini?
5. Bagaimana kehidupan objek selama di UPTD?
6. Bagaimana kehidupan sebelum dan sesudah kejadian tersebut?
7. Bagaimana sikap anda terhadapnya?
8. Bagaimana teman-teman dan orang sekitarnya menyikapinya?
9. Bagaimana perkembangan kepribadian dan perkembangannya?
10. Sejauh ini, apa saja hal-hal yang bisa dikatakan bermasalah dari objek?

b. Data Primer

1. Apa yang anda rasakan saat ini?
2. Apa hal-hal atau perasaan yang sering mengganggu anda?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Berapa banyak teman yang anda miliki saat ini? Dan bagaimana perasaan anda terhadap mereka?
4. Apa arti ibu bagi anda?
5. Apakah anda menyayangi Ibu anda?
6. Apa arti pembina bagia anda?
7. Apakah anda menyukainya?
8. Siapa pembina yang anda sukai? Dan mengapa anda menyukainya?
9. Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama berada dalam UPTD?
10. Mengapa anda melakukannya?
11. Hal apa sajakah yang sering membuat anda kesal?
12. Mengapa anda merasa kesal terhadap hal tersebut?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Teknik Reframing

a. Pengertian Teknik Reframing

Reframing adalah teknik yang bertujuan untuk mereorganisir *content* emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi.¹

Pandangan tentang manusia menurut teknik ini bahwa manusia di dominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pemikiran berinteraksi di dalam jiwa. Manusia memiliki kecenderungan yang inheren untuk menjadi rasional dan irasional dan bahwa gangguan perilaku dapat terjadi karena kesalahan dalam berpikir.

Reframing merupakan membingkai ulang suatu kejadian dengan merubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri. Framing digunakan sebagai alat untuk membingkai kembali masa lalu yang dianggap sebagai penyebab dari keadaan mentalnya saat ini. Reframing sering digunakan sebagai teknik mempengaruhi dalam membantu menolong meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda.

¹ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 99

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian Reframing, di antaranya:

1) V. Gallos dan Jassey-Bass

Reframing dimaksudkan untuk memperluas gambaran klien tentang dunianya untuk memungkinkannya mempersepsi situasinya secara berbeda dan dengan cara yang lebih konstruktif.

2) Froggart

Reframing merupakan salah satu pendekatan dari metode Kognitif Behaviour yang bertujuan mereorganisir konten emosi yang dipikirkannya dan mengarahkan atau membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri atau konsep kognitif dalam berbagai situasi.

3) Bandler dan Grinder

Reframing adalah strategi mengubah susunan perseptual individual terhadap suatu kejadian yang akan mengubah makna yang dipahami

4) Wiwoho

Reframing merupakan upaya untuk membingkai ulang sebuah kejadian dengan mengubah sudut pandang tanpa merubah kejadian itu sendiri.²

² Devi Ana Ratih, *Skripsi Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Strategi Reframing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri Pungging*, (Surabaya: Skripsi, 2015) hal 19

b. Jenis-Jenis Reframing

1) *Context Reframing*

Context Reframing adalah pemaknaan kembali pengalaman yang sama dalam konteks berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sama sekali berbeda dengan pemaknaan sebelumnya.

Context Reframing menekan pada proses yang memberikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam dalam satu situasi lain. Konteks itu akan ketahuan kalau kita menjabarkan apa, siapa, dan bagaimana persisnya suatu kejadian. Konteks tertentu akan menentukan suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh, baik buruk, pantas dan tidak pantas. *Context Reframing* didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna, namun tidak pada semua konteks dan kondisi.³

2) *Content Reframing*

Content Reframing adalah pemaknaan kembali pada isi pengalaman yang sama sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan pemaknaan selanjutnya.

Content Reframing menekankan pada proses untuk memberi istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan perubahan makna. Melalui reframing ini, seseorang yang mendapatkan musibah

³ Siti Fatimah, *pengembangan paket keterampilan komunikasi konseling melalui teknik reframing bagi mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan ampel surabaya*, (Surabaya: Skripsi, 2016) hal 46

tragis, maka mampu memaknai apa yang terjadi secara proses sehingga tetap merasa bahagia.⁴

c. Tahap-tahap Reframing

1) Rasional

Rasional digunakan dalam strategi reframing bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Tujuannya adalah agar konseli mengetahui alasan atau gambaran singkat mengenai strategi reframing dan untuk meyakinkan konseli bahwa cara pandang terhadap suatu masalah dapat menyebabkan tekanan emosi.

2) Identifikasi persepsi

Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, selain itu tahapan Identifikasi persepsi juga bertujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi masalah.

3) Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi.

⁴ Siti Fatimah, *pengembangan paket keterampilan komunikasi konseling melalui teknik reframing bagi mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan ampel surabaya*, (Surabaya: Skripsi, 2016) hal 47

4) Identifikasi persepsi alternatif

Identifikasi persepsi alternatif bertujuan untuk memilih persepsi alternatif atau sudut pandang baru sebagai pengganti dari persepsi sebelumnya

5) Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah untuk upaya berlatih dalam mengalihkan persepsi lama (yang menimbulkan situasi tekanan dan kecemasan) ke persepsi baru.

6) Pekerjaan rumah dan tindak lanjut untuk berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkannya dalam kondisi yang nyata atau sebenarnya.

d. Tujuan Reframing

Framing mempunyai banyak tujuan yang dengannya dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Menurut Cormier, fokus dari strategi reframing terletak pada alasan yang salah dan keyakinan serta kesimpulan yang tidak logis. Tujuannya adalah mengubah keyakinan irrasional atau pernyataan diri negatif.⁵

penelitian ini menggunakan teknik Reframing yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

⁵ Siti Fatimah, *pengembangan paket keterampilan komunikasi konseling melalui teknik reframing bagi mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan ampel surabaya*, (Surabaya: Skripsi, 2016) hal 49

- 1) Untuk memperluas gambaran tentang dunianya dan untuk memungkinkannya mempersepsi situasinya secara berbeda dengan cara yang lebih konstruktif
- 2) Memberikan cara pandang yang baru dan positif
- 3) Mengubah keyakinan, pikiran, cara pandang konseli dari negatif irasional menjadi positif rasional
- 4) Membingkai ulang cara pandang konseli, dari:
 - a) Sebuah masalah sebagai peluang
 - b) Sebuah kelemahan sebagai kekuatan
 - c) Sebuah kemustahilan sebagai kemungkinan yang jauh
 - d) Kemungkinan yang jauh sebagai kemungkinan yang dekat
 - e) Penindasan sebagai sesuatu yang netral
 - f) Perbuatan buruk karena kurangnya pemahaman.

2. Komunikasi Inklusi

a. Pengertian Komunikasi Inklusi

Komunikasi sebagai ilmu yang multidisiplin mempunyai banyak pengertian dan makna sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberi pengertian.

Frank Dance mencoba memberikan tiga konseptual yang membentuk dimensi dasar definisi komunikasi, yaitu tingkat pengamatan, tujuan, dan penilaian normatif. Dimensi pengamatan atau keringkasan yakni definisi komunikasi yang diberikan berdasarkan kategori pengertian yang masih umum, luas dan bebas. Misalnya, definisi komunikasi sebagai

“proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus” merupakan definisi komunikasi yang menggambarkan proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan maksud tertentu. Misalnya, definisi komunikasi yang menerangkan tentang “situasi-situasi tersebut merupakan sebuah sumber yang mengirimkan sebuah pesan kepada penerima dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

Dimensi penilaian normatif yaitu definisi komunikasi yang menyertakan pernyataan tentang keberhasilan, keefektifan, atau ketepatan. Misalnya, komunikasi didefinisikan “komunikasi merupakan pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan. Asumsinya adalah sebuah pemikiran atau gagasan berhasil ditukarkan.”⁶

Secara sederhana kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian “komunikasi” sama dengan perhubungan. Dengan komunikasi orang dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada kelompok ataupun kepada masyarakat luas. Pemahaman beberapa ahli tentang komunikasi dapat memperluas pemahaman kita tentang nilai-nilai komunikasi, antara lain:

- 1) Willian Albig dalam bukunya *Public Opinion* mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu (*Communication is the process of transmitting meanfull symbols between individuals*)

⁶ Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Press, 2013) hal. 6-7

- 2) Noel Gist dalam bukunya *Fundamentals of Sociology* mengemukakan pendapatnya: bilamana interaksi sosial meliputi pengoperan arti-arti dengan menggunakan lambang-lambang, itulah komunikasi (*when social interaction involves the transmission of meanings through the use of symbols, it is known as communication*)
- 3) Carl I. Hovland dalam buku *Social Communication* menjelaskan: komunikasi adalah proses bilamana seseorang individu (Komunikator) mengoper stimulan (biasanya lambang kata-kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (Komunikan) (*Communication is the process by which an individual (The Communicator) transmits stimuli [usually verbal symbol] to modify the behaviour of other individuals communicant*).⁷
- 4) Wilbur Schramm dalam uraiannya "*How Communication Works*" mengatakan: komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu kata *Communio* atau *Common*. Bilamana kita mengadakan komunikasi itu berarti kita mencoba membagikan informasi agar si penerima maupun si pengirim sepaham atas suatu pesan tertentu. Jadi esensi komunikasi itu ialah menemukan dan memadukan si penerima dan si pengirim atas isi pesan yang khusus.
- 5) Onong Uchyana Effendy dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* Mengatakan: komunikais pada hakekatnya adalah proses

⁷ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi; Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hal 15

penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan.⁸

Adapun tujuan komunikasi yaitu *make them SMART*, artinya komunikasi dapat memenuhi sebagai berikut:

a) *Specific*,

Membuat sasaran merasadi perhatikan secara khusus, artinya mereka /mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus, dalam konteks khusus pula.

b) *Measurable*

Tujuan komunikasi akan dapat dicapai jika sumber komunikasi merumuskan ukuran-ukuran bagi semua elemen dalam proses komunikasi. Misalnya, ada indikator untuk menentukan kelayakan sumber bagi tercapainya tujuan komunikasi, indikator atau alat ukur bagi pesan, media, sasaran, efek, dan indikator bagi konteks.

c) *Attainable*

Tujuan komunikasi adalah penetapan terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam suatu aktivitas komunikasi, tentukan tingkat ketercapaian tujuan komunikasi itu (dalam presentase perubahan sikap, dan lain-lain).

⁸ Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Press, 2013) hal. 9

d) *Results-oriented*

Berorientasi pada hasil, bahwa tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan. (*planned communication, intentionality communication*).

e) *Time-Limited*

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi.⁹

Istilah inklusi dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman betapa pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Daniel P. Hallan mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler setiap hari. Dalam pendidikan tersebut guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Mereka yang berkebutuhan khusus ini dulunya adalah anak-anak yang diberikan label sebagai anak luar biasa. Anak-anak berkebutuhan

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi; Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 128

husus merupakan istilah lain yang juga biasa dipakai untuk menandai anak yang “lain” dari yang lain.

b. klasifikasi inklusi menurut pendapat para ahli:

1) Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa indonesia istilah yang digunakan mislanya, lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan dan tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, secara harfiah, tuna berarti merugi dan grahita adalah pikiran, dan dalam istilah asing disebut *mental retardation*, *mentallity retarded*, *mental deficiency* atau *mental defective*. Kauffman dan Hallahan menyebutkan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata yang disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi padamasa pengembangan. Menurut AAMD menjelaskan bahwa retardasi mental adalah kondisi intelektual di bawah rata-rata dengan IQ di bawah 84 yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku adaptif.¹⁰

¹⁰ Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013) hal. 11

2) Anak dengan kesulitan belajar

Anak yang berprestasi rendah umumnya ditemui di sekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogram oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar yang memiliki nilai sangat rendah, ditandai dengan tes IQ berada di bawah rata-rata normal. Untuk golongan ini disebut *Slowlearners*.¹¹

3) Anak hiperaktif

Hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang dialami oleh anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pengaruh pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hiperaktivitas.¹²

Ciri yang akan sangat mudah dikenali adalah anak akan selalu bergerak dari suatu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam diri selama kurang lebih 15 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan oleh gurunya.¹³

4) Anak Tunalaras

Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 menyebutkan bahwa tuna laras adalah gangguan atau hambatan

¹¹ Bandi Dolphic, *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hal. 24-25

¹² Rini Hildayani, *Penanganan anak berkelainan (anak dengan kebutuhn khusus)*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hal. 10.3

¹³ Bandi Dolphic, *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hal. 74

atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁴

Kauffman menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku adalah anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa adanya kepuasan berarti, namun bukan berarti mereka tidak dapat diajarkan perilaku yang sesuai norma. Anak tuna laras masih dapat diajarkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan memuaskan pribadinya.¹⁵

5) Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengaran.¹⁶ Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Heward dan Orlansky memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut: Tuli (*Deaf*) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat

¹⁴ IG.A.K. Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) hal. 7.27

¹⁵ Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013) hal. 17

¹⁶ Sutjihati soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT refika Aditama, 2007, cet II) hal. 84

dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, menurut Samuel A. Kirk klasifikasi anak tunarungu dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Tuli, yakni jika mengalami kehilangan pendengaran sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai alat pendengaran atau tidak.
- b) Kurang Dengar, yakni bila seseorang mengalami kehilangan sebagian pendengaran dan masih mempunyai sisa pendengaran bila memakai alat bantu dengar.

Adapun klasifikasi khusus tuna rungu adalah sebagai berikut:

- a) Tuna rungu ringan, yaitu penyandang tuna rungu yang mengalami tingkat ketulian 25-45 Db. Yaitu anak yang mengalami ketunarunguan taraf ringan, dimana anak dalam tahap ini mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh.
- b) Tuna rungu sedang, yaitu penyandang tuna rungu yang mengalami tingkat ketulian 46-70 Db. Yaitu anak yang mengalami ketunarunguan taraf sedang, dimana anak dalam tahap ini hanya dapat mengerti percakapan pada jarak 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi atau obrolan dengan banyak orang.

- c) Tuna rungu berat, yaitu penyandang tuna rungu yang mengalami tingkat ketulian 71-90 Db. Dimana anak dalam tahapan ini mengalami ketunarunguan berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras.
- d) Tuna rungu sangat berat (*Profound*), yaitu penyandang tuna rungu yang mengalami tingkat ketulian 90 Db ke atas. Pada tahapan ini sudah tidak dapat mendengar sama sekali, namun masih mampu merespon getaran-getaran suara yang ada.

Berikut merupakan karakteristik anak tuna rungu yang dijabarkan oleh Samuel A. Klirk:

- a) Tidak mampu mendengar
- b) Terlambat dalam perkembangan bahasa
- c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d) Kurang atau tidak tanggap dalam berbicara atau diajak berbicara
- e) Ucapan kata yang tidak jelas
- f) Kualitas suara yang dikeluarkan aneh dan monoton
- g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- h) Banyak perhatian dalam getaran
- i) Keluar nanah dari salah satu atau kedua telinga
- j) Terdapat kelainan organ telinga

Anak tuna rungu mempunyai metode yang berbeda-beda dalam berkomunikasi, baik antar sesama anak tuna rungu maupun tidak, berikut merupakan metode komunikasi anak tuna rungu:

a) Metode Oral

Metode oral adalah salah satu cara yang digunakan untuk melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara verbal dengan orang lain. Tentunya hal ini memerlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya.

b) Metode Ujaran

Membaca ujaran adalah kegiatan pengamatan visual dari bentuk dan gerakan bibir lawan bicara saat proses percakapan. Membaca ujaran juga sering disebut dengan membaca bibir (*lip reading*). Saat membaca ujaran sangat perlu untuk mengamati ekspresi lawan bicara dan pengetahuan bahasa turut berperan.

c) Metode Manual

Metode manual adalah cara mengajar anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan isyarat atau ejaan jari. Menggunakan modalitas Gesti-Visual anak tunarungu menangkap informasi yang diberikan oleh orang lain.

Adapun bahasa isyarat memiliki beberapa komponen, antara lain:

a) Ungkapan Badaniah

Ungkapan badaniah adalah semua ekspresi badan muka (mimik), pantomimik, dan gesti yang dilakukan oleh seseorang secara wajar dan alamiah.

b) Bahasa Isyarat Lokal

Bahasa isyarat lokal adalah ungkapan manual dalam bentuk bahasa isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata.

c) Bahasa Isyarat Formal

Bahasa isyarat formal adalah bahasa nasional dalam isyarat yang memakai kosa kata isyarat dengan struktur bahasa sama persis dengan bahasa lisan.

Bahasa isyarat formal dikembangkan sejak tahun 1970-an untuk mengatasi kelebihan bahasa isyarat konseptual.¹⁷

d) Ejaan Jari

Ejaan jari atau abjad jari adalah salah satu komponen yang menunjang terhadap bahasa isyarat. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam abjad jari antara lain:

¹⁷ Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013) hal. 07

- (1) Ejaan Jari menggunakan satu tangan
(*onehanded*)

Thomas Hopkin Gallaudet adalah tokoh yang mengembangkan ejaan jari di Amerika, yang secara resmi dinamai American Manual Alphabet. Adapun di Perancis ejaan jari dipakai oleh pengikut *De' l Epee* Yaitu *Sicard*

- (2) Ejaan jari menggunakan dua tangan (*twohanded*)

Sistem ejaan jari menggunakan dua tangan sesungguhnya telah dikembangkan ratusan tahun lalu di London. Setelah berkembang lantas dipakai oleh berbagai negara seperti, Inggris, Australia, India, Scotlandia dan negara persemakmuran Inggris lainnya.

- (3) Ejaan Jari Campuran, yaitu perpaduan menggunakan satu tangan dan dua tangan.¹⁸

3. Anak korban kekerasan seksual

a. Pengertian anak korban kekerasan seksual

Kekerasan seksual menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyebutkan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan yang dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal

¹⁸ Antonius Aris Sudana, , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013) hal. 08

yang paling mendalam dalam kehidupannya dan pada akhirnya berdampak sangat sakit pada kehidupan anak di kemudian hari.¹⁹

Kekerasan seksual anak dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyalahgunaan anak dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksualnya adalah termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, memberikan paparan yang tidak senonoh terhadap alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi kepada anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak, kontak fisik terhadap alat kelamin anak (kecuali dalam konteks tertentu seperti, pemeriksaan medis) atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.²⁰

Adapun klasifikasi kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*)

Terry E. Lawsen seorang psikiater anak menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Kekerasan anak secara fisik adalah penyalahgunaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.

¹⁹ Adi Suharto, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012) hal. 58

²⁰ Sri Andayani, "Bimbingan Konseling Islam melalui model pendidikan seks bagi siswa SD untuk mengurangi kekerasans seksual pada anak di desa condong kecamatan gading kabupaten Probolinggo" (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) hal 36-37

- 2) Kekerasan anak secara psikis adalah meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku atau gambar, dan film pornografi pada anak.
- 3) Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *Exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*Incest*, perkosaan, eksploitasi seksual)
- 4) Kekerasan anak secara Sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.²¹

Kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di sekitar kita
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan bahkan oleh lingkungan keluarga anak yakni orang tua. Kasus-kasus kejahatan pada anak tidak hanya terjadi di perkotaan tapi juga di pedesaan. Sementara itu sebagian besar para pelaku kekerasan seksual anak adalah orang yang dikenal oleh korban, sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman atau sepupu, sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti teman dari keluarga, pengasuh, atau

²¹ Adi Suharto, Kekerasan Terhadap Anak, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012) hal. 47

tetangga, dan sekitar 10% adalah orang asing dalam kasus kekerasan seksual pada anak.²²

b. faktor-faktor penyebab Kekerasan Seksual yang terjadi pada Anak:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini khusus dilihat dari individu serta dicari hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan seksual, diantaranya:

2) Faktor kejiwaan

Yakni kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan.

3) Faktor Biologis

Didalam kehidupannya manusia memiliki berbagai macam kebutuhanyang harus dipenuhi termasuk kebutuhan seksual.

Dorongan seks ini sangat kuat dan dorongan ini menuntut untuk selalu dipenuhi. Apabila tidak dapat dikendalikan, maka akibatnya kebutuhan akans seks ini tidak tersalurkan secara normal, maka dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti halnya perkosaan.

²² ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/pelecehan seksual terhadap anak](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pelecehan_seksual_terhadap_anak)) (diakses, 09 Desember 2016. 10.54)

4) Faktor moral

Moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Dengan bermoralnya seseorang maka, dengan sendirinya dia akan terhindar dari segala perbuatan yang tercela. Sedangkan orang yang tidak bermoral cenderung untuk melakukan kejahatan.

a. Faktor Eksternal

Faktor Ekstern merupakan faktor-faktor yang berada di luar diri pelaku kejahatan kesusilaan, diantaranya adalah:

1) Faktor sosial budaya

Meningkatnya kasus-kasus kejahatan kesusilaan atau perkosaan terkait erat dengan aspek sosial budaya. Karena aspek sosial budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat itu sendiri sangat mempengaruhi naik turunnya moralitas seseorang.

2) Faktor Media

Media massa merupakan sarana informasi dalam kehidupan sosial, misalnya seperti surat kabar, majalah, televisi dan sebagainya yang merupakan alat kontrol yang memegang peranan penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Alat media massa yang paling besar pengaruhnya terhadap timbulnya kejahatan kesusilaan atau perkosaan adalah pemutaran film-film porno, kaset video porno, dan beredarnya gambar-gambar serta

bacaan porno yang menimbulkan hasrat seksual bagi yang melihat dan mendengarnya.²³

Dampak menonton film yang bersifat pornografi di VCD terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau memprihatinkan hal yang dilihatnya.

Akibatnya remaja yang semakin permisif terhadap perilaku dan norma yang ada. Roviqoh melaporkan bahwa koresponden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebanyak 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi. Dari 92 koresponden yang terangsang oleh pornografi sebanyak 90,2% terangsang karena adegan seks dalam film. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1%.²⁴

- 5) Dampak Kekerasan Seksual yang terjadi pada anak adalah sebagai berikut:

²³ Sri Andayani, "Bimbingan Konseling Islam Melalui Model Pendidikan Seks Bagi Siswa SD Untuk Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Anak Di Desa Condong Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo" (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) hal 41-42

²⁴ Euis Supriati, "efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008", *Jurnal Sosial Humaniora*, (online), Vol 13 No.1. Juli 2009, (<http://www.ejournal.gunadarma.ac.id>, diakses 09 Desember 2016, 11.36)

a. Aspek Fisik

Aspek fisik dalam kekerasan seksual merupakan hal yang mudah dilihat. Jika kita melihat telah terjadi “kerusakan” fisik, baik luka-luka, memar, atau mutilasi, lebih mudah bagi kita untuk memperhatikan. Betapapun, dalam kasus kekerasan seksual memang seringkali terjadi kerusakan fisik, dari hal yang sepele hingga yang parah. Pengalaman hubungan seks oral yang dilakukan secara paksa dapat menimbulkan respon penolakan spontan dari seorang anak.

Dalam banyak kasus, luka-luka fisik akibat kekerasan seksual seringkali tersembunyi karena organ kelamin yang terluka tersebut berada pada tempat-tempat tertutup.

b. Aspek Psikologis

Seorang anak berusia “di bawah umur” yang secara tidak senonoh terlibat dalam aktivitas seksual, biasanya berkembang menjadi seorang remaja yang berusaha mendapatkan dukungan dan perhatian dengan menyatakannya secara seksual.

Dampak Psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari
- 2) Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri

- 3) Gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri.²⁵

c. Aspek Emosional

Anak-anak tidak jarang menanggung rasa sakit dengan cara mencoba menekan peristiwa itu dari ingatan mereka., kekerasan tersebut menjadi penyebab munculnya kekacauan dan rasa tidak percaya diri. Dalam banyak kasus, dampak kekerasan baru akan muncul kemudian. Dalam beberapa hal, para pelaku kekerasan melakukan hal yang sama, dimana mereka menyadari akan tindakan atau kejadian yang menimpa diri mereka sebagai sesuatu yang tidak pantas dengan berusaha menemukan cara untuk menutupi hal tersebut.

d. Aspek Spiritual

Kekerasan dapat menciptakan kehancuran secara spiritual.

Hal ini berdampak pada si korban yang seringkali menemui kesulitan untuk percaya pada konsep mengenai Tuhan yang menjaga dan melindungi.²⁶

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi Siti Fatimah (B03210015). "Pengembangan Paket Peningkatan Keterampilan Komunikasi Konseling Melalui Teknik Reframing Bagi Mahasiswa BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel

²⁵ Anwar Fuadi, "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: sebuah studi Fenomenologi", *Journal Psikologi Islam*, (online), Vol.08 No.02, Januari 2011, (<http://ejournal.uin-malang.ac.id>). Di akses 09 Desember 2016, 11.47)

²⁶ Mark Yanzi, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009) hal 31-33

Surabaya”. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2016.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah ini memiliki persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan Teknik Reframing adapun perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis oleh Jazim Fauzi menitikberatkan pada pengembangan peningkatan Keterampilan Komunikasi Konseling pada mahasiswa.

2. Skripsi Sri Andayani (B03212025). “Bimbingan Dan Konseling Islam melalui pendidikan seks bagi siswa SD untuk mengurangi kekerasan seksual Di Desa Condong Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo”. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2015.

Skripsi yang ditulis oleh Sri Andayani ini memiliki persamaan dengan

skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan seksual,

adapun perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis oleh Sri Andayani menitikberatkan pada pendidikan seks untuk mengurangi kekerasan seksual pada anak serta metode penelitian yang dipakai merupakan metode penelitian *Research & Development*.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

a. Letak Geografis

Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang terletak di Jl. Wonorejo 130 Kelurahan Wonorejo Kec. Rungkut Surabaya ini berdiri sejak tahun 2009. UPTD Kampung Anak Negeri berada di bawah naungan Pemerintah Kota Surabaya.

b. Jumlah Anggota

Adapun jumlah anggota dalam UPTD Kampung Anak Negeri ini dapat dirincikan sebagai berikut .

1) Tenaga Administrasi

a) Kepala UPTD Kampung Anak Negeri

Bertanggung jawab atas terselenggaranya seluruh pelayanan sosial terhadap anak di UPTD Kampung Anak Negeri.

b) Urusan Tata Usaha (Petugas Administrasi)

Bertugas membantu pimpinan dalam menyelenggarakan ketatausahaan.

c) Petugas Asrama

Bertugas membantu pemenuhan sandang, pangan, dan papan klien serta menjaga lingkungan dan kebersihan asrama.

b) Tenaga Pembina/ pendamping Klien

(1) Tenaga edukasi

(a) Pembina kemampuan baca tulis

(b) Pembina kemampuan berhitung

(c) Pembina mental spiritual

(d) Pembina perubahan perilaku

c) Pelatih pengembangan bakat dan minat

(a) Pelatih keterampilan

(b) Pelatih/instruktur olahraga

(c) Pelatih seni musik (band)

d) Anak-anak Binaan UPTD Kampung Anak Negeri.

Berikut adalah daftar anak-anak binaan UPTD Kampung Anak Negeri yang masih aktif berada dalam naungan Dinas Sosial Kota Surabaya.

Tabel 3.1

No.	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Agama	Jenis Masalah
1	Muhammad Hasani	Surabaya, 08-06-1998	Islam	Anak nakal
2	Khoirul Suryanto	Surabaya, 05-08-1998	Islam	Anak jalanan
3	M. Sugeng Hidayat	Surabaya, 07-06-1996	Islam	Anak terlantar
4	Muhammad Ketut Purnama	Surabaya, 20-05-1998	Islam	Anak nakal
5	Muhammad Ressa Wahyono	Nganjuk, 21-09-2001	Islam	Anak terlantar
6	Hendra Putra Pangestu	Surabaya, 02-04-1999	Islam	Anak jalanan
7	Ahmad Safi'i	Surabaya, 06-07-1998	Islam	Anak jalanan
8	Hadi Sumarsono	Surabaya, 29-07-2000	Islam	Anak nakal
9	Bagus Gede Setiawan	Surabaya, 13 -02-2004	Islam	Anak terlantar
10	Mujiono	Nganjuk, 17-08-1997	Islam	Anak terlantar
11	Aris Aditya	Kediri, 20-12-2000	Islam	Anak jalanan
12	Risky	Surabaya, 09-05-2005	Islam	Anak terlantar
13	Muhammad Yusuf	Jombang, 2 -01-1998	Islam	Anak jalanan
14	Broto Sulaksono	Surabaya, 06-05-1999	Islam	Anak jalanan
15	Ismail Zakaria	Surabaya, 18-01-1999	Islam	Anak terlantar
16	Bimo Seno Ardiansyah	Surabaya, 26 -03-2002	Islam	Anak jalanan
17	Luhur Aditya Pratama	Surabaya, 10-02-2002	Islam	Anak terlantar
18	Dadang	Jakarta, 07-02-2000	Islam	Anak jalanan
19	Dede Ari Saputra	Ngawi 09-02-2004	Islam	Anak terlantar

20	Zainul Mustafa	Surabaya, 22-03 2003	Islam	Anak Terlantar
21	Muhammad Rajesh R	Surabaya, 31-10-2005	Islam	Anak nakal
22	Muhammad Wildan Riski	Jakarta, 03-01-2001	Islam	Anak jalanan
23	Aditya Putra Pratama	Surabaya, 20 Agustus 2001	Islam	Anak terlantar
24	Bleddeg Sang Heta	Sidoarjo, 12-11-1999	Islam	Anak nakal
25	Yanuar Ardinanto	Surabaya, 04-01-2002	Islam	Anak jalanan
26	Jushua Fajaria Eriksa Panjaitan	Medan, 03-07-2002	Kristen	Anak jalanan
27	Bintang Widi Ali Suargana	Bandung, 06-05-2003	Islam	Anak nakal
28	Aryas Mahotrah	Sampang, 05 Juni 2004	Islam	Anak nakal
29	Rahmat Fitra Firmansyah	Surabaya, 06 Mei 2003	Islam	Anak jalanan
30	Nur Arisa Amin	Surabaya, 29-09-2002	Islam	Anak terlantar

1) Anak jalanan

anak yang sebagian hidupnya di jalanan untuk membantu mencari nafkah keluarganya.

2) Anak terlantar

Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang karena mengalami keterpisahan dari orang tua, serta mendapatkan perlakuan salah sari orang-orang di lingkungannya.

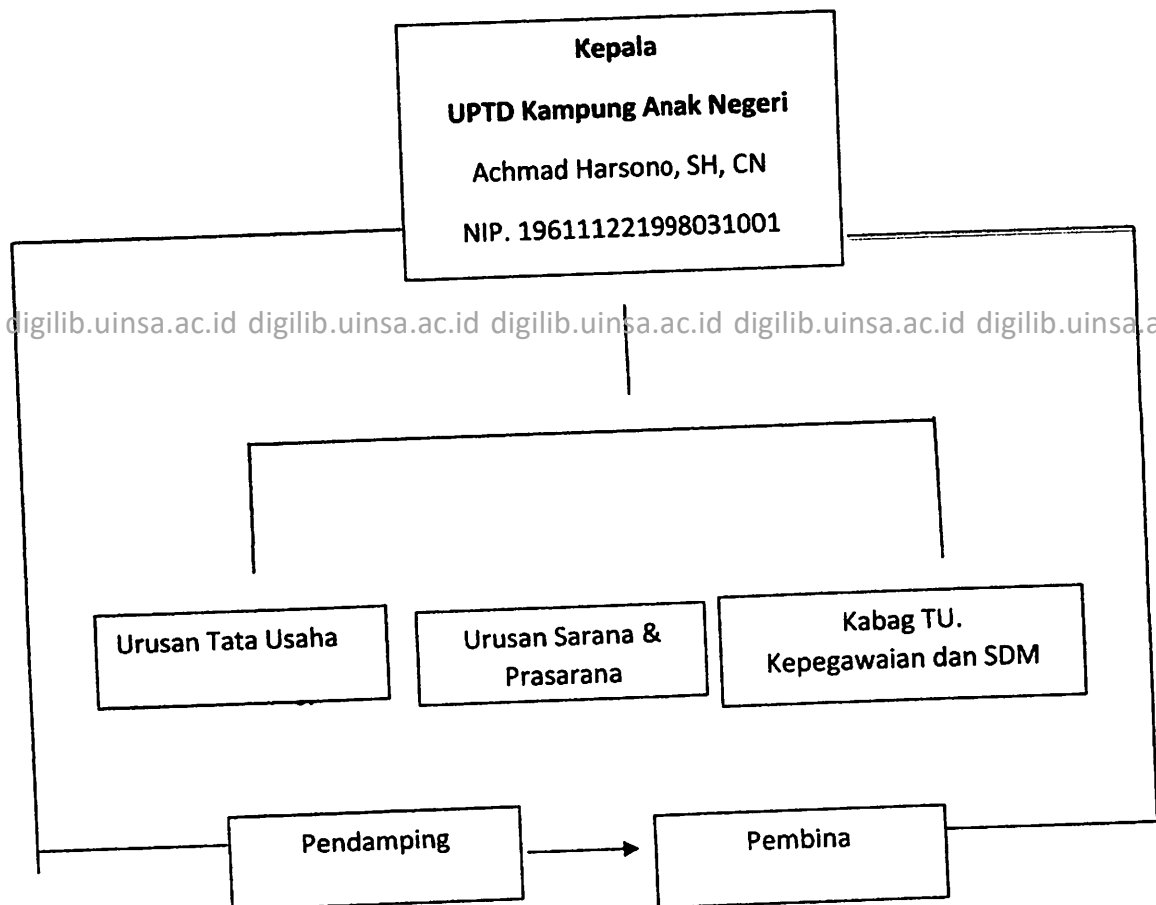
3) Anak nakal

Anak yang melakukan sebagian atau keseluruhan dari tindak asusila dan memiliki kecendrungan tindak kriminal.

c. Struktur Kelembagaan

Struktur Lembaga UPTD Kampung Anak Negeri – Surabaya.

Tabel 3.2



c. **Visi Dan Misi Lembaga**

1) **Visi**

Terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat.

2) **Misi**

- a) Menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak-anak yang bermasalah sosial dalam sistem panti.
- b) Menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak yang bermasalah sosial.
- c) Memfasilitasi tumbuh kembangnya motivasi dan usaha masyarakat dalam penanganan anak yang bermasalah sosial.

d. **Program Layanan Lembaga**

Terdapat beberapa layanan yang menunjang sebagai bentuk reaktif untuk penanganan warga binaan yang terdapat di UPTD ini untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh warga binaannya, diantaranya:

1) **Pemenuhan kebutuhan pangan**

Meliputi pemberian makan untuk anak asuh yang memenuhi kecukupan gizi, setiap hari sebanyak tiga kali

dengan tambahan ekstra feeding dengan pemberian susu atau kacang hijau.

2) Pemenuhan kebutuhan sandang

Meliputi pemberian perlengkapan mandi, cuci dan pakaian seragam atau seragam yang layak untuk keperluan perawatan / pemeliharaan diri.

3) Pemenuhan kebutuhan papan

Meliputi penyediaan fasilitas tidur / menginap di asrama yang representatif dengan satu tempat tidur untuk satu anak.

4) Bimbingan mental spiritual

Meliputi pemberian mental spiritual secara rutin dan berkesinambungan dengan diikuti kegiatan ibadah khusus harian

5) Bimbingan Mental Perilaku

Meliputi kegiatan pembinaan berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku yang normatif dalam bentuk ceramah, curah pendapat, Role Playing, outbond, dll.

6) Bimbingan keterampilan

Meliputi kegiatan pembinaan berorientasi pada pengenalan kegiatan wirausaha.

7) Bimbingan Minat/Bakat dan Intelektual

Meliputi kegiatan pembinaan pengembangan potensi diri, intelektual serta minat dan bakat.

e. Keadaan Sosial Lembaga

a) Keagamaan

UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya merupakan lembaga yang berada di bawah naungan dinas sosial Surabaya, UPTD ini mempunyai tujuan untuk menjadikan anak binaannya menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, sehingga dalam kegiatannya, UPTD ini tak pernah mengabaikan kegiatan keagamanya, meskipun tak semua anak binannya beragama yang sama namun, kegiatan keagamaan disini dimaksudkan untuk melatih anak-anak binaan menjadi pribadi yang spiritualis dan selalu mengingat tuhan, sehingga suatu saat jika mereka dihadapkan pada hal-hal serupa masa lalu, mereka bisa menyikapinya dengan pasrah dan dewasa.⁴⁰

b) Potensi Sumber Daya Manusia

UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya yang hampir seluruh anak binaannya merupakan pemuda yang kompeten dan berbakat. Hal itu dibuktikan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan kak Hilda, salah satu pembina di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, tanggal 01 Desember

dengan torehan prestasi oleh anak-anak binannya, seperti Ketut, Seorang atlet balap sepeda yang menjuarai kejuruan nasional dan tengah menunggu pemberangkatannya ke Swiss sebagai perwakilan Indonesia. Prestasi demi prestasi terus ditorehkan oleh anak-anak binaan di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya ini.

c) Kualitas Pendidikan

UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya merupakan lembaga yang sangat mengutamakan pendidikan sebagai faktor perbaikan anak-anak binaannya. Para anak binaan dibekali dengan berbagai macam mata pengetahuan melalui pendidikan sekolah, sehingga diharapkan kepada anak-anak binannya ketika sudah keluar dari UPTD dapat bersaing dengan anak-anak lainnya.

Salah satu contohnya adalah prestasi yang telah dibuat oleh Yayat, salah satu anak binaan yang telah memperoleh beasiswa sekolah perhotelan dari Hotel Santika karena prestasinya, dan beberapa anak lainnya yang selalu peringkat di kelas sekolahnya.

d) Kebudayaan

Banyaknya anak binaan yang berasal dari berbagai daerah, bukan hanya dari Jawa Timur, hal itu lantas tak

membuat mereka berselisih paham mengenai kebudayaan ini, bahkan sebagian dari mereka sering bertukar pikiran untuk mengetahui kebudayaan satu sama lain, sehingga mereka bisa saling tukar pikiran dan juga sebagai media penunjang untuk saling berinteraksi.

2. Deskripsi Konselor

Konselor dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, dalam penelitian, peneliti juga berperan sebagai seorang konselor yang berusaha membantu memecahkan masalah Klien atau objek dalam penelitian ini.

Adapun biodata konselor pada Klienng islam dalam mengatasi kesulitan belajar adalah:

Nama : Amalia Alvi

Tempat tanggal lahir : Gresik, 08 Agustus 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : UIN Sunan Ampel Surabaya

Status : Mahasiswa

3. Deskripsi Klien

a. Data Klien

Nama Lengkap : Zainul Mustafa

Nama Panggilan : Zainul / Bisu

Tempat tanggal lahir : Surabaya, 22-03-2003
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 13 Tahun
Agama : Islam
Status : Anak Binaan UPTD Kampung
 Anak Negeri
Pekerjaan : -

b. Latar Belakang Keluarga

Klien lahir dari keluarga yang kurang mampu, ayah dan ibunya bekerja sebagai buruh serabutan di lingkungan tempat tinggalnya. Klien merupakan anak pertama dari Lima bersaudara. Ayah dan Ibu Klien sudah lama bercerai, Hak asuh Klien diputuskan untuk bersama dengan ibunya dan ayahnya bertanggung jawab atas pemberian nafkah bagi Klien, namun demikian tempat tinggal ayah Klien berada di daerah yang tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal ibunya.

Klien mempunyai dua orang perempuan yang sudah dianggap sebagai kakak olehnya, keduanya juga sudah saling akrab dengan ibu Klien, tak jarang mereka sering menginap di tempat tinggal Klien. Kedua kakak inilah yang selama ini tanggap dan memerhatikannya, dikarenakan kesibukan yang dijalani oleh ibu Klien untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun perhatian kakak-kakaknya juga hanya

sebatas ketika mereka berdua berinteraksi langsung atau ketika kakak-kakaknya berada di rumahnya, karena kedua kakak-kakaknya juga mempunyai kesibukan lain di luar diri Klien.

c. Latar Belakang Pendidikan

Klien merupakan Anak berkebutuhan khusus yang belum pernah mengenyam bangku sekolah, besarnya biaya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus membuat keluarganya tidak mampu untuk menyekolahkan. Sehingga Klien mau tidak mau harus tidak sekolah. Akan tetapi, ketika berada di UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Dinas Sosial Kampung Anak Negeri, sebagai warga binaan Klien mendapatkan fasilitas sekolah gratis untuknya sehingga Klien bisa bersekolah layaknya teman-teman lainnya. Namun, karena terbatasnya tenaga sopir, ditambah lagi minimnya biaya operasional untuk sekolahnya, karena biaya untuk sekolah anak berkebutuhan khusus melebihi dari biaya sekolah teman-teman yang lainnya membuat pihak UPTD memutuskan untuk memberhentikannya.

d. Latar Belakang Ekonomi

Keluarga Klien merupakan keluarga yang berasal dari kelas menengah ke bawah, kehidupannya jauh dari mapan, ayah dan ibu Klien sudah lama bercerai dan keduanya memiliki kehidupan masing-masing. Klien yang diputuskan untuk diasuh

oleh ibunya seringkali mengalami kesusahan dalam hal ekonomi. Klien juga sering ditinggal oleh ibunya untuk bekerja sebagai pekerja atau buruh serabutan yang banyak menyita waktu sang ibu. Sedangkan ayahnya yang juga bekerja sebagai buruh serabutan tidak pernah menafkahi anaknya (Klien) ataupun memenuhi kebutuhannya.

e. Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Klien dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang berlatar pendidikan kurang, sehingga dalam urusan pendidikan keluarga cenderung kurang memperhatikan dan tidak mengutamakan pendidikan. Keterbatasan ekonomi juga berperan dalam hal ini, dikarenakan dari keluarga yang kurang mampu, keluarga Klien hanya mengupayakan untuk mendapatkan uang untuk menghidupi anak-anak dan keluarganya. Pendidikan bukan merupakan prioritas dalam kehidupan keluarganya.

Dalam bidang keagamaan keluarga Klien tergolong sebagai keluarga yang tidak terlalu agamis, hanya pada momen-momen tertentu saja ibu atau bapaknya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah dan melakukan aktifitas keagamaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Klien hidup di daerah perumahan pada penduduk yang sebagian besar penduduknya tidak mengutamakan pendidikan dan sekolah, sehingga Klien memiliki keterbatasan pemikiran dan wawasan dalam berpikir.

f. Kepribadian Klien

Klien merupakan seorang yang mempunyai kepribadian baik, senang, suka berbagi namun karena keterbatasan fisik, menyebabkan Klien tidak mudah bergaul dengan orang. Kepribadiannya yang susah bergaul itulah yang selama ini menimbulkan masalah bagi Klien. banyak teman-temannya yang mengira kalau ia sombong, dan bahkan meraka memandang risih karena keterbatasan fisik Klien tersebut. Keterbatasan fisik Klien tak menghalangi Klien untuk tetap melakukan kegemarannya, Klien kadang dibantu oleh seorang teman maupun pembina dalam mengerjakan sesuatu sekalipun seringkali klien keberatan atas bantuan tersebut.

4. Deskripsi Masalah

Anak yang mempunyai keterbatasan tidak lantas kita harus menjauhi apalagi ketikan seorang tersebut mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan seorang yang lain sebagai tempat curahan hati dan mencari solusi.

Permasalahan yang tengah dialami ditambah lagi dengan keterbatasan fisiknya membuat teman-temannya menjauh dan bahkan orang tuanya pun sudah tidak mengharapkan kehadirannya membuat Klien merasa semakin terpuruk dan putus asa. Peran seorang konselor sangat dibutuhkan dalam hal ini, sebagai seorang

teman dan tempat untuk mencari solusi atas segala permasalahan yang tengah dihadapi.

Seperti yang dialami oleh seorang Klien bernama Zainul. Zainul adalah seorang penyandang cacat fisik (Tuna wicara dan Tuna rungu) yang mengalami kekerasan seksual pada saat masih di bawah umur, usia ketika saat itu adalah 9 tahun dan Ia mengalami kekerasan seksual selama kurang lebih 1,5-2 tahun yang membuatnya merasakan efek ketagihan terhadap perilaku tersebut. Zainul yang pada saat itu masih di bawah umur tidak mengerti yang terjadi terhadap dirinya, terkadang Ia merasakan kesakitan setelahnya, namun Ia tidak bisa mendeskripsikannya kepada lingkungan sekitarnya, ditambah lagi ibu dan keluarga lainnya bersikap acuh tak acuh terhadap kehadirannya.

Zainul tumbuh menjadi pribadi yang bersifat seperti perempuan, dengan kegemaran dan kebiasaannya yang identik dengan perempuan, mulai dari baju, aksesoris hingga mimik serta gestur tubuh sangat menyerupai perempuan. Hal ini yang membuat teman-temannya semakin menjauh karena merasa risih terhadapnya.

Latar belakang kehidupan masa lalunya juga mendukung Zainul untuk tidak menghentikan kebiasaannya, teman-teman yang diharapkan akan menjadi curahan hati dan tumpuan perasaannya malah menjauhinya, dan Zainul pun merasa sendirian tanpa Ia tahu

kesalahannya karena tidak ada seorang yang mengingatkan atau menegurnya.

Orang-orang sekitar sering menghakimi masa lalunya, bahkan ada juga yang memanfaatkannya untuk kesenangan pribadi. Hal itulah yang membuat Zainul susah membedakan sudut pandangnya antara perempuan dan laki-laki. Sehingga Ia tidak merasa berbeda sedikitpun dengan teman-temannya, bahkan Ia tidak mengetahui alasan teman-teman mencibir dan menjauhinya.⁴¹

Selain dari itu, akibat kekerasan seksual tersebut membuatnya semakin terpuruk dengan menjauhnya orang-orang yang sebelumnya dekat dengannya. Hal itu membuatnya semakin mudah mengeluarkan emosi ketika disinggung perihal kejadian tersebut, apalagi ketika merasa diejek atau diintimidasi dengan hal-hal yang berhubungan dengan kejadian tersebut.

Efek dari semua itu membuatnya semakin susah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya kini, karena banyaknya anak yang berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda membuatnya semakin terpojokkan dengan masa lalunya sehingga seringkali Zainul dibully dan dicaci karena permasalahan dan kekurangan fisiknya tersebut.

⁴¹ Hasil observasi dengan Pak Pupung, Salah Satu Pembina di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, pada tanggal 03 Desember 2016

B. Proses Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya)

Masalah merupakan satu beban yang sangat mengganggu bagi siapa saja yang memilikinya, namun pada hakikatnya tidak ada satu orangpun yang tidak memiliki masalah, baik itu masalah yang timbul dari dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan lingkungannya atau sebaliknya maupun masalah yang timbul dari lingkungan. Masalah yang timbul dari anggota keluarga merupakan masalah yang sering terjadi di lapangan, komunikasi yang tidak efektif antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain bisa jadi pemicu munculnya konflik sehingga bisa merugikan orang-orang dalam keluarga tersebut.

Dalam proses pelaksanaan ini, konselor berusaha menciptakan *rapport* (hubungan konseling yang bersahabat hingga terjalin keakraban) dan konselor menciptakan keakraban dengan klien dengan sering mengajaknya untuk berdiskusi santai meskipun klien masih lebih banyak diam dan hanya memberikan respon minimal.

Untuk mendeskripsikan masalah yang dialami oleh klien, maka konselor mencari informasi dengan melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa pihak terkait yang hadir dalam kehidupan sehari-hari klien. Pertama kali konselor melakukan wawancara dengan klien langsung, klien yang awalnya datang kepada konselor untuk menceritakan

keluhannya, namun klien hanya mengatakan ini cerita tanpa banyak berkomentar yang lain. Konselor juga tidak memaksa klien untuk bercerita panjang saat itu. Dari hasil wawancara didapatkan kesimpulan tentang klien antara lain:

1. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, konselor mencatat konseli yang mendapat bimbingan dan memilih klien yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu.⁴² Apabila hubungan konseling telah terjalin baik, maka konselor memulai mencari sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. Konselor perlu memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua. Hal penting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan konselor dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi klien.

Kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat. Sering kali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya, atau ia hanya secara samar menjelaskannya. Apabila hal ini terjadi, konselor harus membantu klien mendefinisikan masalah-masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosis. Hal penting lainnya dalam langkah ini adalah membicarakan struktur konseling. Ini dilakukan

⁴² Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 95

untuk menunjukkan konselor dalam proses konseling agar tidak kehilangan arah yang ingin dicapai.⁴³

Setelah melalui proses pengamatan dan wawancara terhadap pembina bisa diketahui bahwa Zainul merupakan anak yang berkebutuhan khusus yakni bisu dan tuli dan merupakan anak yang kebetulan bertempat di UPTD kampung anak negeri dengan kategori penempatan sebagai anak terlantar. Karena penelantaran itulah Zainul menjadi korban kekerasan seksual oleh orang-orang di sekitar tempat tinggalnya tersebut. Selama beberapa tahun Zainul mengalami kekerasan seksual dan pada saat itulah Zainul diposisikan layaknya seorang lawan dalam seksualitas oleh pelaku sehingga membekas dalam pikirannya tentang interpretasi lingkungan serta orang-orang terdekat yang telah melakukan perbuatan tersebut kepadanya.

Pikiran negatif mulai bermunculan dan berkembang. Seiring berjalannya waktu Zainul menganggap tidak ada orang yang tulus menyayangnya seperti ibunya, termasuk teman-teman dan pembinanya. Hal itu dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan salah satu pembina terkait permasalahan klien, pembina mengatakan “Zainul seringkali menjawab tidak suka dengan teman-temannya mbak, dia selalu menjauh dan mengatakan kalau sering dipukul dan dibentak

⁴³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 84

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleh teman-temannya” makanya Zainul lebih memilih menarik diri dari teman-temannya tersebut.

Semenjak kejadian tersebut Zainul bukan hanya dijauhi oleh orang-orang dan dikucilkan, tetapi juga dibully karena seringnya menarik diri dari teman-temannya dan membuatnya semakin dikenal berkepribadian aneh oleh teman-temannya. Banyak dari teman-temannya yang mengatakan kepada konselor “si bisu itu aneh mbak, gak suka kumpul dengan kawannya dan sukanya mojak, paling yah lagi bayangin begituan mbak” teman satunya pun menimpali “mbak gak usah deket-deket sama dia, dia itulah gak suka sama perempuan, dia pacarnya laki-laki semuanya mbak”. hal ini membuat Zainul semakin menguatnya perasaan benci dan tidak suka terhadap orang lain. Zainul yang kini bertempat tinggal di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri merasa sulit dalam beradaptasi, seringkali Ia mengalami tindak kekerasan baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini menjadikannya lebih tidak bisa membuka diri dalam berteman dengan orang lain, dalam benaknya tidak ada seorangpun yang bisa dipercaya semenjak Ia ditinggal pergi oleh Ayahnya dan tinggal bersama dengan Ibunya. Selain kurang mampunya beradaptasi Zainul juga mempunyai permasalahan sulitnya mengontrol emosi negatif yang ada pada dirinya, hal ini membuat teman-temannya enggan untuk mendekatinya, dikarenakan keterbatasan itu teman-temannya menjadi lebih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersemangat untuk membullynya dan melakukan kekerasan fisik terhadapnya.

Satu-satunya orang yang dipercaya Zainul adalah ibunya, namun permasalahannya sekarang adalah ketika Ia berada jauh dari Ibunya dan mempunyai dunia yang berbeda dengan ibunya, Ia pasti dituntut untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya, namun pada kenyataannya Ia malah tidak bisa membuka diri bagi orang lain di tempat Ia tinggal dan berteduh. Selain dar itu, permasalahan yang telah dialaminya yakni susahny pengontrolan dalam hal emosional, sehingga menyebabkan ketidakstabilan emosi yang mempengaruhi sikap serta tingkah lakunya. Hal ini merupakan faktor penting penyebab Ia menjadi seorang yang tertutup.

2. Diagnosis

Setelah melakukan wawancara dengan klien, Konselor menyimpulkan masalah yang tengah dihadapi oleh klien. Setelah melakukan identifikasi masalah, maka langkah selanjutnya dalam mendiagnosa masalah klien, tahap diagnosa yaitu tahap untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi terhadap klien, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Dari hasil wawancara dengan klien dan beberapa orang terdekat dengan klien, maka konselor menyimpulkan beberapa gejala-gejala yang dialami klien, antara lain:

a. Susah mengontrol Emosi

Klien seringkali marah dan tak segan untuk meluapkan emosinya terhadap orang-orang sekitar yang menurut klien sangat mengganggu. Meskipun hanya gurauan atau bahkan tak sengaja melakukan hal tersebut.

b. Menarik diri dari lingkungan

Klien sering merasa enggan ketika akan meminta bantuan dengan orang lain ketika dalam kesulitan dan seringkali tidak mengikuti perkumpulan dengan teman-temannya.

c. Sulit menyatu dengan lingkungan baru.

Masa lalu klien mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan klien, hal inilah yang membuat klien dijauhi oleh teman-temannya selain karena klien enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan juga karena klien sudah kehilangan kepercayaan terhadap orang-orang disekitarnya ditambah lagi dengan seringnya diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya semakin menguatkan keyakinan klien mengenai persepsinya selama ini.

Hal ini kerap terjadi apabila kenyataan pahit yang telah dialami terus menerus terbawa hingga ia dewasa, sehingga ia

memposisikan banyak orang ke dalam klasifikasi yang asing baginya. Susahnya penerimaan terhadap masa lalu membuatnya menjadi pribadi yang memiliki defend mecanism lebih tinggi dari yang lain. Kejadian pahit masa lalu yang tidak ingin ia ulangi menjadi penyebab terbentuknya suatu benteng diri yang tebal agar tidak mudah digoyahkan oleh orang lain di luar kehendaknya. Hal inilah yang menyebabkan ia susah mengontrol emosi sekaligus susah beradaptasi disamping kekurangannya tersebut.

3. Prognosis

Setelah konselor melakukan diagnosis terhadap klien, maka tahap selanjutnya adalah prognisis, tahap ini adalah tahap untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognisis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor. Membuat penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan. Caranya dengan mengubah persepsi negatif klien menjadi persepsi positif sekaligus memberikan gambaran baru pada klien diluar pemahamannya selama ini.

Setelah melihat permasalahan klien dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya masalah pada klien, maka konselor akan melakukan teknik reframing dengan menggunakan komunikasi inklusi yang dilakukan secara langsung dan bertahap kepada klien. Hal ini dirasa ampuh untuk membantu klien karena masalah klien saat ini berkaitan erat dengan pengaruh masa lalu yang dibawa hingga saat ini.

4. Treatmen atau terapi

Teknik yang sudah diterapkan oleh Konselor untuk menyelesaikan masalah klien diterapkan oleh Konselor dengan berdasarkan langkah-langkah teknik reframing yaitu dengan;

a. Rasional

Rasional digunakan dalam strategi reframing bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Konselor memberikan penekanan terhadap kejadian yang dialami oleh Klien agar klien bisa menerima keadaan dirinya saat ini, dengan demikian Klien tidak akan dihantui oleh ketakutan terhadap kenyataan hidupnya.

b. Identifikasi persepsi

Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan. Ketika proses

konseling dilakukan, maka konselor akan menangkap peluang ketakutan yang sedang dialami oleh klien, mengingat hal ini merupakan hal yang wajar bagi seseorang yang telah lama memendam kecemasan dan mulai dimunculkan kembali dengan tujuan untuk memperkecil ketakutan tersebut.

- c. Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi. Setelah rasa kecemasan yang telah lama tertekan ke dalam pikiran dimunculkan kembali, maka akan muncul reaksi ketakutan yang tak kaha hebat dengan kejadian seperti sebelumnya ketika mendapatkan trauma tersebut, namun konselor mecoba membawa klien untuk mengolah kecemasan tersebut dan melawannya.
- d. Identifikasi persepsi alternatif yang digunakan ketika klien sudah mampu mengontrol perasaan dan pikiran negatifnya, maka langkah selanjutnya adalah konselor mengarahkan klien untuk menekan emosi negatifnya dan mengubahnya menjadi emosi positif sehingga klien akan mendapatkan perasaan positif dengan tanpa menghapusnya.
- e. Modifikasi dan persepsi merupakan upaya berlatih dalam mengalihkan persepsi lama menjadi persepsi yang baru dengan mengubah kecemasan dan ketakutan menjadi suatu hal yang lebih positif. Konselor mengupayakan agar klien menemukan

makna dari kejadian yang telah dialami tersebut sehingga klien mampu menginterpretasikannya dengan tindakan yang lebih positif.

- f. Pekerjaan rumah dan tindak lanjut untuk berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkannya dalam kondisi yang nyata atau sebenarnya

Teknik yang sudah diterapkan oleh Konselor untuk menyelesaikan masalah klien diterapkan oleh Konselor dengan cara memperbaiki sudut pandang Klien dengan mengembalikan gambaran kejadian disertai dengan rasionalisasi sehingga Konselor mengajak Klien untuk berpikir dan memperbaiki kehidupannya di masa mendatang dengan mengurangi beban

emosional dan menerima keadaan dirinya. Konselor akan membangun kepercayaan dengan klien, dengan demikian Klien akan berusaha untuk mengikuti saran dan tindakan konselor selama dalam koridor untuk mencapai kebaikan Klien. Dengan perubahan sudut pandang tersebut diharapkan Klien dapat memperoleh sudut pandang baru yang lebih meluas dan lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian, Klien dapat mengontrol dan mengatur emosinya dengan baik serta dapat menerima keadaan di lingkungan sekitarnya, Klien pun dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendapatkan kepercayaan dirinya kembali dan dapat hidup dengan tanpa rasa ketakutan yang berlebihan.

C. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya)

Setelah melalui proses Treatmen dan terlihat perubahan yang signifikan terhadap klien sehingga Klien terlihat lebih baik, dari segi kepercayaan diri, pengaturan emosional hingga penerimaan dan keterbukaan lingkungannya, maka proses konseling yang selama ini dilakukan dirasa cukup dan konselor pun mulai mengakhiri proses Kliennng, namun konselor tidak lupa meminta terhadap klien untuk tetap berkomunikasi dan mengonsultasikan permasalahannya jika suatu saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, konselor dan Klien pun saling bertukar nomor handphone sehingga dapat memudahkan Komunikasi antar kedua belah pihak. Klien mulai menjalani kehidupannya dengan ceria, sekalipun rasa trauma dan ketakutan tidak hilang sama sekali namun, dengan perubahan sikap dan sifat yang dialami Klien, bisa dikatakan bahwa Klien sudah cukup bisa menekan emosinya dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis data. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh suatu hasil penemuan di lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

A. Analisis Proses Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan pada masalah yang dihadapi oleh salah seorang anak binaan di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, Maka Konselor memilih menggunakan Teknik *Reframing* untuk melakukan proses terapi konseling. Terapi ini berpusat di Klien, bahwasanya klien diberikan kesempatan untuk mereorganisir *content* emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi serta dapat mengubah sudut pandang negatif menjadi positif dengan membingkai ulang suatu kejadian dengan merubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri.

Teknik Reframing bersandar pada kesanggupan klien dalam mengubah sudut pandangnya mengenai masalah yang berkaitan dengan

kehidupannya saat ini, klien dapat memecahkan masalahnya sendiri dengan proses rasionalisasi dan penerimaan akan kejadian masa lalunya, Klien dapat mengatasi ketakutannya sendiri dan berusaha membuka diri pada kehidupannya saat ini.

Proses konseling pada pendekatan teknik ini memiliki 6 tahapan, yaitu; Rasional yang bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi, Identifikasi persepsi bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi, Identifikasi persepsi alternatif yang bertujuan untuk memilih persepsi alternatif atau sudut pandang baru sebagai pengganti dari persepsi sebelumnya, Modifikasi dan persepsi bertujuan untuk mengalihkan persepsi lama (yang menimbulkan situasi tekanan dan kecemasan) ke persepsi baru, dan Pekerjaan rumah serta tindak lanjut untuk berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkannya dalam kondisi yang nyata atau sebenarnya. Dalam proses konseling, konselor menggunakan teknik reframing dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, diantaranya: Pembina UPTD Kampung Anak Negeri, Teman Se-UPTD, Dinas Terkait yang membawa Klien ke UPTD.

2. Diagnosis

Langkah ini adalah untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien, pada tahap ini diketahui bahwa klien mengalami kesulitan dalam pengontrolan emosi dan adaptasi lingkungan.

Diketahuinya bahwa klien mengalami permasalahan tersebut semenjak setelah mengalami kekerasan seksual selama 1,5 – 2 tahun yang dilakukan oleh orang terdekat dan orang-orang yang tinggal di sekitar rumahnya. Keadaannya itu berawal ketika Ia mengalami traumatis kekerasan seksual yang membuatnya kehilangan kepercayaan terhadap orang sekitar, hal itu membuatnya menjadi tertutup dan mudah terpancing emosi, kesulitan mengatur emosinya itu ketika Ia merasa terganggu atas ketidak nyamanannya berada di lingkungan tempat tinggalnya sekarang ini. Ketakutannya inilah yang membuatnya dijauhi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

oleh teman-temannya bahkan sering mendapatkan bullyan dan umpatan yang menurutnya sangat mengganggu.

3. Prognosis

Langkah selanjutnya adalah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan untuk membantu permasalahan klien dan mengatasinya. Pada langkah ini Konselor menggunakan Teknik “Reframing” untuk menangani anak korban kekerasan seksual dengan memberikan gambaran dan sudut pandang yang lebih luas serta memberikan rasionalisasi sehingga klien tidak berkatut pada masa lalunya dan bisa menerima keadaan dirinya yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sekarang ini, Klien mampu merubah sudut pandangnya dan mampu menerima dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya saat ini.

4. Treatmen atau Terapi

Treatmen atau terapi adalah proses pelaksanaan bantuan bimbingan dan konseling islam dengan tekni yang telah ditentukan yang berfokus pada pola komunikasi Klien. Disini konselor melaksanakan bantuan kepada klien dengan cara: memberikan pemahaman tentang keadaan dirinya saat ini, memeberikan gambaran atau sudut pandang baru mengenai keluarga, sahabat, teman dan lingkungan agar Ia bisa membuka diri dengan orang lain, menasehati agar terus menerus melakukan shalat lima waktu secara istiqomah agar mendapatkan ketenangan jiwa, memeaafkan siapapun yang pernah menyakitinya baik di masa lalu mapupun di masa kini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Follow Up

Follow Up merupakan langkah terakhir untuk menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan oleh konselor. Dalam hal ini konselor tidak bisa memantau setiap hari secara langsung dan berusaha untuk mencari informasi secara langsung secara tatap muka untuk menindak lanjuti dan memantau perkembangan klien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.1

Langkah-langkah konselor dalam proses konseling

NO	Data Teori	Data Empiris
	Identifikasi masalah untuk mengetahui gejala - gejala yang nampak. Langkah ini adalah langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber data, mulai dari Klien, Keluarga Klien, Teman dan Pembina UPTD Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sulit untuk mengontrol emosi dan mengalami ketakutan pada orang lain di luar dirinya sehingga Klien mengalami kesulitan untuk meradaptasi dan menerima lingkungan barunya. Hal ini menjadikan Klien sebagai objek bullying oleh teman-temannya disamping kekurangan dalam hal fisiknya.
2	Diagnosis Langkah ini adalah untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien	Kesulitan pengontrolan emosi Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan
3	Prognosa Langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan untuk membantu permasalahan klien dan mengatasinya	Jenis bantuan yang diberikan kepada klien yaitu dengan mengamati kegiatan dan tingkah laku klien yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya, memberikan sudut pandang atau gambaran baru mengenai kehidupan sehingga Klien tidak berkutat hanya pada satu sudut pandang yang selama ini diyakini dan menjadi bagian dari masa lalunya. Sehingga dengan ini diharapkan Klien mampu mengontrol emosinya ketika ketidaknyamannya terhadap lingkungan mulai berkurang dan klien bisa bersosialisasi dengan temen-temannya.
4	Treatmen atau Terapi Adapun langkah-langkah konseling dengan menggunakan teknik	Setelah konselor melakukan pengamatan dan penentuan fokus masalah, konselor selanjutnya melakukan treatmen berdasarkan

Reframing adalah; 1. Rasional digunakan dalam strategi reframing bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Tujuannya adalah agar konseli mengetahui alasan atau gambaran singkat mengenai strategi reframing dan untuk meyakinkan konseli bahwa cara pandang terhadap suatu masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. 2. Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, selain itu tahapan Identifikasi persepsi juga bertujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi masalah. 3. Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi. 4. Identifikasi persepsi alternatif bertujuan untuk memilih persepsi alternatif atau sudut pandang baru sebagai pengganti dari persepsi sebelumnya	langkah-langkah teknik reframing. Adapun jenis langkah-langkah pemberian bantuan terhadap klien yaitu: 1. Konselor mendorong Klien untuk mengungkapkan semua perasannya sejauh yang Ia bisa ungkapkan dengan bahasa isyarat. Disamping di sela-sela proses konseling konselor memberikan pemahaman atas masalah yang dihadapi, konselor dihadapkan pada kenyataan agar mampu menerima keadaan dirinya dengan ikhlas dan tulus hati. 2. Konselor mengamati ekspresi Klien ketika bercerita baik gestur tubuh maupun mimik muka, ketika konselor mendapati bahasa tubuh yang mengarah perasaan maupun pikiran negatif maka, konselor segera mengarahkan klien untuk melawan perasaan atau pikiran negatif tersebut. 3. Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan pikiran dan perasaan klien dengan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan persoalan, perasaan, dan fikiran yang sifatnya negatif dengan memberikan respon yang tulus dan menjernihkan kembali perasaan negatif dari klien. 4. Setelah perasaan, pikiran negatif terungkap, Konselor mendorong keluarnya perasaan dan pikiran negatif pada klien. 5. Saat klien mengungkapkan perasaan positifnya terhadap konselor dengan bahasanya sendiri, Konselor memberikan sudut pandang yang baru terhadap klien serta memberikan pemahaman mengenai faktor penyebab permasalahannya tersebut. 6. Apabila klien sudah mulai bisa menerima pandangan yang
--	---

	5. Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah untuk upaya berlatih dalam mengalihkan persepsi lama (yang menimbulkan situasi tekanan dan kecemasan) ke persepsi baru. 6. Pekerjaan rumah dan tindak lanjut untuk berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkannya dalam kondisi yang nyata atau sebenarnya.	diberikan oleh Konselor, maka Konselor mulai membuat keputusan untuk melangkah ke tahap selanjutnya.
5	Follow Up Merupakan langkah terakhir untuk menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan oleh konselor	Melihat perubahan pada diri klien setelah dilakukannya proses konseling, Klien tampak lebih menerima keadaan dirinya, lebih bisa mengontrol emosinya dan mulai bermain dengan teman-temannya di Lembaga UPTD.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa analisis proses konseling dengan menggunakan teknik “Reframing” yang dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah konseling tersebut melalui identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment dan evaluasi (follow up). Dalam pemaparan teori pada identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenali kasus serta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala yang ada di lapangan maka peneliti menetapkan bahwa masalah yang tengah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dihadapi klien adalah kurang mampu mengontrol emosi dan beradaptasi di lingkungannya sekarang ini, dikarenakan ketakutannya yang disebabkan oleh masa lalu yang membuatnya menjadi tertutup terhadap lingkungan dan orang lain di luar dirinya.

Pemberian treatment disini memberikan gambaran atau sudut pandang baru mengenai lingkungan sekitar dakaligus sebagai dorongan untuk mampu bergerak dan melawan rasa takutnya sebagai akibat dari kejadian di masa lalunya.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Komunikasi Inklusi Framing untuk Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual.

Klien yang semula mengalami ketakutan yang meyebabkannya menjadi tertutup, kurang kontrolnya emosi, sulitnya beradaptasi dan susah percaya terhadap orang lain. Setelah konselor memberikan bantuan dalam memecahkan permasalahan klien dengan menggunakan teknik Reframing

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klien menyadari ketakutannya menjadi penyebab besar keadaannya saat ini, klien mulai membuka diri dan mulai bisa menerima keadaannya saat ini. Klien menyadari arti pentingnya teman dan saudara yang akan membantunya disaat susah, dan tidak menjadikannya objek bullyan sebagai kepuasan meraka dalam menyikapi perbedaan sikap dan sifat yang dimilikinya.

Klien menyadari masalahnya dan akan berjanji untuk mengubah mindsetnya dari negatif menjadi positif, ini terbukti setelah dilakukannya proses konseling terlihat beberapa perubahan yang ada pada diri klien, seperti tidak mudah marah ketika dijahili oleh temen-temannya, sudah mulai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membuka diri dengan bermain bersama teman-temannya, Klien juga sudah mulai bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya seperti, pembina, birokrasi kelembagaan, ibu kantin dan lain sebagainya. Klien kini seringkali melakukan shalat jamaah lima waktu dengan tepat waktu meskipun tanpa perintah atau arahan dari siapapun, meskipun beberapa kali juga diingatkan namun representasi teguran yang Ia dapatkan jauh berkurang ketimbang sebelumnya.

Saat ini klien sedang belajar untuk sepenuh hati beribadah dan bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya sekalipun hal tersebut susah menurut klien, Klien mempunyai keinginan untuk belajar berpuasa sunnah karena selama ini puasa wajib ramadhan yang dilakukannya kerap tak genap dengan berbagai macam alasannya. Klien juga memahami bagaimana harus bergaul dan berteman baik dengan teman-teman di lingkungannya dan klien juga berjanji untuk terus berteman dan berbuat baik kepada siapapun di lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukannya proses komunikasi inklusi framing.

Tabel 4.2

No	KONDISI KLIEN	SEBELUM DI TREATMENT			SESUDAH DI TREATMENT		
		A	B	C	A	B	C
1	Sulit Beradaptasi dengan Lingkungan a. Suka Menyendiri b. Tidak suka keramaian c. Sering melamun						
		X			X		
		X				X	
		X			X		
2	Individualistis a. Membiarkan dan tidak membantu teman yang sedang kesusahan						
			X				X
3	Menarik diri dari lingkungan a. Tidak mengikuti perkumpulan dengan teman-teman						
		X					X
4	Sulit melakukan adaptasi dengan lingkungan a.Sulit membangun hubungan dengan orang sekitar lingkungan b. Sosok yang introvert c.Tidak percaya diri						
		X					X
		X				X	
			X			X	
5	Susah Mengontrol Emosi a. Mudah tersinggung b. Mudah Mengeluarkan emosi negatif	X				X	
		X				X	

Keterangan:

A : Masih dilakukan

B : Kadang-kadang

C : Tidak pernah

Dari tabel diatas dapat ditemukan perubahan pada diri klien setelah dilakukannya proses bimbingan, untuk itu agar dapat melihat sejauh mana proses keberhasilan konseling tersebut, konselor menyajikan perubahan dengan persentase standar uji coba.

Ismail Nawawi menyebutkan bahwa standar persentasi keberhasilan konseling dapat dilihat sebagai berikut:

1. > 75 % atau 75% s /d 100% dikategorikan sebagai berhasil.
2. 50% s / d 75% dikategorikan sebagai cukup berhasil.
3. < 50% dikategorikan sebagai kurang berhasil

Terdapat Sepuluh gejala yang memicu kurangnya *social skill* (keterampilan sosial) sebelum dilakukannya proses bimbingan pribadi sosial, berikut akan dianalisis berdasarkan tabel diatas dengan melihat perubahan setelah proses bimbingan pribadi sosial. Untuk diketahui dapat diketahui bahwa:

1. Gejala yang tidak dilakukan = 6 point

$$X = \frac{6 \times 100}{10}$$

$$X = 60\%$$

2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 4 point

$$X = \frac{4 \times 100}{10}$$

$$X = 40\%$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Gejala yang masih dikerjakan = 0 point

$$X = \frac{0 \times 100}{10}$$

$$X = 0\%$$

Berdasarkan hasil diatas, diketahui bahwa hasil teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan anak korban kekerasan seksual di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri dikategorikan Tidak berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase bahwa dari 10 gejala, 3 gejala yang sudah tidak dilakukan atau 30% melalui standar uji >75% s/d 100% dikatakan berhasil. 5 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan atau 50 % melalui standar uji 50% s/d 75% dikatakan kurang berhasil, dan 2 gejala yang masih dilakukan atau 20 % melalui standar uji 50% s/d 75% dikatakan tidak berhasil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses bimbingan dan konseling islam dengan menggunakan teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan anak korban kekerasan seksual pada anak binaan UPTD kampung anak negeri surabaya korban kekerasan seksual yang sulit mengontrol emosi dan sulit berkomunikasi serta beradaptasi dengan teman-teman serta lingkungan sekitarnya. Proses bimbingan dilakukan dengan cara pertemuan langsung dengan memberikan gambaran baru mengenai kehidupan sehingga klien bisa mengubah persepsinya mengenai kehidupannya saat ini. Konselor memberikan gambaran tentang pentingnya bersosialisasi dalam hidup dan manfaat jika mampu berbaaur dengan masyarakat, konselor menguatkan agar klien bisa mengalahkan rasa bencinya agar mampu membuka diri dan bersosialisasi dengan baik serta membuka diri bagi orang lain di sekitarnya. Konselor juga melatih klien agar mampu untuk meredam emosinya ketika bersama dengan teman-temannya, memulai untuk menyapa teman dan ikut serta dalam kegiatan sosial.

2. Dari hasil proses bimbingan pribadi sosial yang sudah dilakukan disimpulkan bahwa proses bimbingan pribadi sosial dikatakan tidak berhasil, hal ini dilihat dari hasil presentase, diketahui bahwa hasil teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan anak korban kekerasan seksual di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri dikategorikan Tidak berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase bahwa dari 10 gejala, 3 gejala yang sudah tidak dilakukan atau 30% melalui standar uji $>75\%$ s/d 100% dikatakan berhasil. 5 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan atau 50 % melalui standar uji 50% s/d 75% dikatakan kurang berhasil, dan 2 gejala yang masih dilakukan atau 20 % melalui standar uji 50% s/d 75% dikatakan tidak berhasil.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka

peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Klien

Hendaknya klien dapat menerima keadaan diri sebagai akibat dari masa lalunya, karena masa lalu merupakan guru yang paling berjasa dalam kehidupan kita. Kita harus bisa memetik makna dalam setiap kejadian karena di setiap kejadian itu pasti ada makna tersembunyi di baliknya. Penerimaan yang rela dan ikhlas akan membuat Klien menjadi pribadi yang lebih kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupan.

Klien hendaknya memberikan kesempatan terhadap diri klien untuk membuka diri, berkomunikasi serta berinteraksi dengan dunia di luar dirinya karena dengan berinteraksi dengan orang-orang sekitar akan membuat klien menjadi bersemangat dalam menjalani kehidupan dan tidak terpaku apada sesuatu yang telah terjadi.

2. Bagi Pembina atau Pendamping

Bagi anak didik yang mengalami permasalahan yang berkaitan dengan diri klien dan mempengaruhi lingkungannya, hendaknya pembina lebih memperhatikannya apalagi masalahnya berkaitan dengan kekerasan fisik yang dialaminya terlepas dari pantauan pembina atau pendamping.

Keterbatasan fisik juga hendaknya membuat pendidik lebih jeli dalam mengawasinya, karena keterbatasan fisik itulah klien lebih mudah menjadi objek bullyan oleh teman-temannya.

3. Bagi Konselor

Konselor dapat memberikan bantuan berupa bimbingan dan konseling secara terus menerus agar klien dapat mencapai tujuan hidup yang benar dan tetap memiliki semangat untuk memperbaiki diri dan menggapai cita-cita di masa depannya. Konselor juga diharapkan terus memberikan wawasan, sudut pandang pengetahuan serta suntikan semangat hidup agar terjalin pola komunikasi yang baik serta kehidupan yang terus mebaik dari waktu ke waktu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam

Bagi para mahasiswa bimbingan dan konseling islam, masih diperlukannya penelitian yang mendalam menggunakan teknik *reframing* guna membantu seseorang dalam mengatasi permasalahannya terutama mengenai trauma masa lalu. Selanjutnya diharapkan juga bagi peneliti yang selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan penelitian ini karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan keterbatasan pengetahuan peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bilaminus, Robertus. LPSK: Kasus Kekerasan Seksual terhadap anak. Kompas online. 22 Juni 2016.

Suharto, Adi. Kekerasan Terhadap Anak. Bandung: Nuansa Cendekia.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Khris Hernadi, Arnas. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)". *Jurnal Pendidikan*. Online. <http://AK.Hernadi-academia.edu.ac.id>, diakses 10 Oktober 2016.

Oktaviana, Dian. "Penggunaan Strategi Reframing Untuk Membantu siswa Mengurangi Perasaan Cemas Ketika Bertanya di Kelas". *Jurnal Mahasiswa Teknologi*. Online, <http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses 10 Oktober 2016.

Palmer, Stephen. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Prastya Yuliawan, Teddy. *The Art Of Enjoying Life*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2014.

Santrock, Jhon W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Nurdin, Ali. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Press. 2013.

Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi; Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi; Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Liliweri, Alo. *Komunikasi; Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. 2011.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sudana, Antonius Aris. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga. 2013.

Dolphic, Bandi. *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2006.

Hildayani, Rini. *Penanganan anak berkelainan anak dengan kebutuhn khusus*
Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani, IG.A.K. *Pengantar pendidikan luar biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
2010.

Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT refika Aditama.
2007.

Fatimah, Siti. *pengembangan paket keterampilan komunikasi konseling melalui teknik reframing bagi mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan ampel surabaya*. Surabaya: Skripsi. 2016.

Devi Ana Ratih, *Skripsi Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Strategi*

Reframing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri Pungging. Surabaya: Skripsi, 2015.

Andayani, Sri. "Bimbingan Konseling Islam melalui model pendidikan seks bagi siswa SD untuk mengurangi kekerasan seksual pada anak di desa condong kecamatan gading kabupaten Probolinggo". Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/pelecehan seksual terhadap anak](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pelecehan_seksual_terhadap_anak). Diakses. 09

Desember 2016. 10.54.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Supriati, Euis. “efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Kota Pontianak

Tahun 2008”. *Jurnal Sosial Humaniora*. (online). Vol 13 No.1. Juli 2009.

<http://www.ejournal.gunadarma.ac.id>. diakses 09 Desember 2016, 11.36.

Fuadi, Anwar. “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: sebuah studi

Fenomenologi”. *Journal Psikologi Islam*. Online. Vol.08 No.02. Januari

2011. <http://ejournal.uin-malang.ac.id>. Di akses 09 Desember 2016, 11.47.

Yanzi, Mark. *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

2009.

Hasil wawancara dengan kak Hilda. salah satu pembina di UPTD Dinas Sosial

Kampung Anak Negeri Surabaya. tanggal 01 Desember.

Hasil observasi dengan Pak Pupung. Salah Satu Pembina di UPTD Dinas Sosial

Kampung Anak Negeri Surabaya. pada tanggal 03 Desember 2016.

Leandha, Mei. Kasus kekerasan seksual pada anak Indonesia. Kompas online, 22

Oktober 2016.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id